

EKUIVALENSI LEKSIKAL BERTEMA KASUS COVID-19 DI INDONESIA DALAM RUBRIK OPINI KORAN TEMPO

LEXICAL EQUIVALENCE OF COVID-19 IN INDONESIA IN THE OPINION OF TEMPO NEWSPAPERS

Siti Ulfah Hardiyanti¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta

sulfah126@gmail.com¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *This study aimed to determine the form of lexical equivalence of Opinions in the Tempo Newspaper with the theme covid-19 in Indonesia edition March 2020. The focus of this study was the lexical cohesion marker in the form of lexical equivalence. This type of research is a qualitative descriptive subject of research was an article of Opinions in the Tempo Newspaper. The data collection method was simak catat method, to the data analysis technique was the distributional technique with the basic technique for Bagi Unsur Langsung (BUL). Equivalence under study includes lexical equivalents that undergo prefix, infix, suffix, and confix affixation processes. The results of this study indicate that the form of lexical equivalence in the article of Opinions in the Tempo Newspaper with the theme of covid-19 in Indonesia edition March 2020 had more lexical equivalence of confix affixation processes. The equivalence is able to support topics in building the integrity of a covid-19 themed discourse so that the message in the discourse can be conveyed properly.*

Keywords: *lexical equivalent, opinions of tempo newspaper, discourse analysis*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ekuivalensi leksikal pada rubrik opini Koran Tempo dengan tema covid-19 di Indonesia edisi Maret 2020. Fokus penelitian ini berupa pemarkah kohesi leksikal berupa ekuivalensi leksikal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah artikel pada Rubrik Opini Koran Tempo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik distributional dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Ekuivalensi yang diteliti meliputi ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekuivalensi leksikal pada artikel dalam Rubrik Opini Koran Tempo dengan tema covid-19 di Indonesia edisi Maret 2020 lebih banyak ekuivalensi leksikal proses afiksasi konfiks. Ekuivalensi tersebut mampu mendukung topik-topik dalam membangun keutuhan wacana bertema covid-19 sehingga pesan dalam wacana tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: ekuivalensi leksikal, rubrik opini koran tempo, analisis wacana

1. PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, ide, maksud dari penutur kepada mitra tutur. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan signifikan kaitannya di berbagai ranah ilmu kebahasaan. Salah satu dari ilmu kebahasaan tersebut adalah analisis wacana. Analisis awacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, sebagaimana telah dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1992:6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks.

Wacana sebagai dasar pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat untuk memahami informasi yang dimuat dalam rubrik opini. Wacana utuh adalah wacana yang

lengkap, yaitu yang mengundang beberapa aspek terpadu dan menyatu. Salah satu aspek yang dimaksud adalah aspek kohesi dan koherensi. Untuk memperoleh keterpaduan wacana yang baik, diperlukan suatu sarana kohesi. Suwandi (2003: 231) berpendapat bahwa, kohesi membuat karangan menjadi padu dan konsisten, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Sumarlam (2019: 55) bahwa kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu 1) repetisi (pengulangan), 2) sinonimi (padan kata), 3) kolokasi (sanding kata), 4) hiponimi (hubungan atas-bawah), 5) antonimi (lawan kata), 6) ekuivalensi (kesepadanan).

Ekuivalensi leksikal terdapat di dalam kohesi leksikal, yaitu hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Hal tersebut, sesuai dengan Sumarlam (2019: 69) bahwa sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Dengan demikian, ekuivalensi leksikal merupakan hubungan pengulangan dua buah kata dasar atau morfem dasar yang sepadan dalam satu lingkungan yang sama, dengan kelas kata yang sama dan melalui proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut akan menentukan berubah atau tidaknya kelas kata pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya, yaitu derivari atau infleksi. Semua proses tersebut tidak menghilangkan ide cerita pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya. Ekuivalensi leksikal yang merupakan pemarkah kohesi leksikal, dibutuhkan sebagai penjelas sebuah ide dan sebagai penjaga keutuhan sebuah wacana.

Kesinambungan kalimat-kalimat yang ada di dalam wacana, disatukan oleh sebuah ide dasar yang diperjelas dengan pengulangan sebuah kata dasar, yaitu dengan ekuivalensi leksikal. Pemarkah ekuivalensi leksikal merupakan salah satu perwujudan dari sebuah wacana yang padu. Ekuivalensi leksikal dapat ditemukan di media elektronik maupun media cetak, dengan melihat keutuhan kalimat yang memiliki kesepadanan makna kata dalam kesatuan paragrafnya. Salah satu dari media elektronik yang dapat dianalisis menggunakan ekuivalensi leksikal adalah portal berita *online*.

Proses komunikasi politik, ekonomi, sosial, dan kesehatan dalam media cetak maupun portal berita *online* banyak dilakukan melalui rubrik opini. Melalui rubrik opini redaksi dan pengamat membuat wacana berwujud teks. Wacana sebagai dasar pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat untuk memahami informasi yang dimuat dalam rubrik opini. Siregar dan I made Suarjana (1995:30) menyatakan bahwa artikel opini merupakan tulisan dalam media cetak yang memasukkan pendapat penulis di dalamnya, sehingga artikel itu mengandung subyektifitas, bukan hanya fakta. Opini seringkali mewakili pendapat, sikap, maupun penilaian penulis tentang fenomena tertentu yang sedang menjadi isu hangat yang ada di masyarakat. Hal tersebut digunakan untuk menentukan sikap masyarakat. Penulis opini berusaha menggiring opini masyarakat untuk sependapat dengan apa yang dituliskan.

Peneliti memilih Koran Tempo karena harian ini merupakan surat kabar tingkat nasional yang termasuk dalam kategori memiliki kualitas tinggi dan berpenampilan baik. Koran Tempo merupakan harian yang terbit setiap hari senin-sabtu yang terdiri dari berbagai rubrik, salah satunya rubrik opini yang terbit tiap hari senin-jumat. Pemilihan rubrik opini didasarkan atas pertimbangan bahwa rubrik ini dipakai sebagai ajang komunikasi antaranggota masyarakat. Selain itu, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini merupakan permasalahan yang sedang menjadi sorotan publik pada saat itu.

Berita yang dijadikan objek dalam penelitian ini mengenai isu yang sedang hangat diperbincangkan. Isu tersebut mengenai Covid-19 atau virus corona yang tengah mewabah di seluruh dunia dan saat ini sedang melanda Indonesia. Pembahasan mengenai Covid-19 banyak diberitakan di berbagai media. Mulai dari Presiden, Menteri, pengamat, politikus, tokoh agama, hingga masyarakat ikut menyoroti kejadian ini. Virus tersebut membuat segala aspek menjadi berantakan, seperti lumpuhnya ekonomi dunia, penerapan *social distancing* yang membuat orang dilarang berkumpul, serta diberlakukannya *Work from Home* (WFH) agar masyarakat terhindar dan juga memutus rantai penyebaran virus corona.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian tentang kohesi leksikal terutama ekuivalensi pada Rubrik Opini Koran Tempo adalah ingin mengetahui bagaimana pola/bentuk ekuivalensi pada surat kabar Indonesia yang mengalami proses afiksasi. Selain itu, fungsi opini yang merupakan sarana menyalurkan ide dan gagasan penulis yang mewakili pendapat, sikap, dan penilaiannya tentang isu yang sedang hangat di masyarakat. Di era modern ini surat kabar tidak hanya tampil dalam bentuk *hardfile*, namun juga bisa dilihat dalam bentuk *website* atau aplikasi berita online, sehingga masyarakat lebih mudah dalam membaca surat kabar. Dasar pemilihan Rubrik Opini Koran Tempo karena surat kabar ini juga tampil dalam bentuk *website* dan aplikasi berlangganan yang bisa kapan saja di akses oleh siapa saja.

Referensi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ashari tahun 2015 yang meneliti mengenai kemunculan ekuivalensi leksikal dalam wacana dengan objek sebuah novel yang berjudul *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Dalam penelitian tersebut memfokuskan pada pemarkah kohesi leksikal, yaitu ekuivalensi leksikal. Ekuivalensi leksikal yang diteliti meliputi ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi yang bersifat derivasi dan infleksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi bersifat infleksi lebih banyak, yaitu 68 kemunculan dari 100 pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal yang ditemukan dengan kemunculan proses afiksasi terbanyak, yaitu prefiks-prefiks. Kemudian, kemunculan ekuivalensi leksikal yang bersifat derivasi sejumlah 32 kemunculan dengan kemunculan proses afiksasi terbanyak, yaitu sufiks-prefiks.

Hernita Nur tahun 2019 meneliti mengenai bentuk ekuivalensi leksikal pada artikel *online thejakartapost.com* edisi bulan September 2019. Fokus penelitian tersebut adalah pemarkah kohesi leksikal berupa ekuivalensi leksikal. Ekuivalensi yang diteliti meliputi ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi prefiks dan proses afiksasi sufiks. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk ekuivalensi leksikal pada artikel *online thejakartapost.com* lebih banyak ekuivalensi leksikal proses afiksasi sufiks daripada proses afiksasi prefiks.

Anung Nugroho tahun 2016 meneliti mengenai kohesi gramatikal, aspek kohesi leksikal, perbedaan pemanfaatan, kekhasan, dan aspek kohesi gramatikal dan leksikal apa yang paling dominan dalam opini yang bertema kasus korupsi partai politik pada rubrik opini *Majalah Tempo*. Fokus dari penelitian tersebut adalah aspek-aspek kohesi gramatikal maupun leksikal pada rubrik opini *Majalah Tempo* dan peranan aspek-aspek tersebut dalam proses menuju teks yang utuh dan padu. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa jumlah kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam menjaga keterpaduan dalam opini bertema kasus korupsi partai politik *Majalah Tempo* sejumlah 177. Opini tersebut menggunakan seluruh peranti kohesi gramatikal dan leksikal berupa referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi, repetisi, kolokasi/sanding kata, ekuivalensi, antonimi, dan hiponimi.

Nowo Ratnanto tahun 2010 meneliti mengenai jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal pada kolom editorial *The Jakarta Post*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan dari empat editorial ini ditemukan 206 penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal. Hasil analisis penelitian ini juga menemukan bahwa editorial *The Jakarta Post* menggunakan hampir semua aspek kohesi gramatikal kecuali substitusi yang tidak selalu ada

di dalam editorial. Tetapi penggunaan aspek kohesi leksikal melingkupi seluruh wacana editorial ini.

Berdasarkan penjelasan kajian terdahulu di atas, peneliti mempunyai celah untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada salah satu aspek penanda kohesi leksikal, yaitu ekuivalensi leksikal dengan mengambil tema Covid-19 dalam rubrik opini Koran Tempo edisi Maret 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa analisis deskripsi kualitatif terhadap kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam hal analisis keterpaduan wacana.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif sangat disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan peneliti memahami strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, melainkan sebagai modal untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 2002: 47).

Objek penelitian ini adalah aspek kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kalimat-kalimat, paragraf, dan teks pada wacana opini yang di dalamnya terdapat penanda ekuivalensi leksikal. Sumber data merupakan asal data penelitian itu diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Soebroto, 1992: 34). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel opini dengan tema kasus Covid-19 di Indonesia dalam rubrik opini yang terdapat pada Koran Tempo yang terbit pada edisi Maret 2020.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode tersebut dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis (Mahsun, 2005: 90). Teknik lanjutan yang teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, peneliti hanya berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Sudaryanto, 1988: 3). Kemudian, teknik lanjutan yang dipakai dalam penyediaan data adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data. Pencatatan dilakukan langsung ketika teknik SBLC digunakan.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik yang membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Cara awal kerja teknik ini adalah membagi satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat) menjadi beberapa unsur atau bagian (konstituen). Prosedur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang meliputi tiga komponen utama yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan (Sutopo, 2002: 96). Reduksi data artinya proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan studi.

Metode penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dalam 16 judul rubrik opini bertema kasus covid-19 terdapat 45 paragraf yang ditemukan unsur ekuivalensi leksikal yang meliputi 90 pasangan kalimat, serta 35 kata dasar.

Tabel 1. Penggunaan Ekuivalensi dalam Rubrik Covid-19 di Tempo

No.	Bentuk Dasar	Kata jadian
1	konsumsi	mengonsumsi dan dikonsumsi
2	serbuk	penyerbuk dan penyerbukan
3	tangkar	penangkalan dan menangkan
4	periksa	pemeriksaan dan memeriksakan
5	lemah	memperlemah dan melemah
6	pengaruh	mempengaruhi dan dipengaruhi
7	turun	penurunan dan menurunkan penurunan dan menurun menurunkan dan penurunan
8	tingkat	peningkatan dan meningkatkan
9	pulih	pemulihan dan memulihkan
10	kira	diperkirakan dan perikiraan
11	pangkas	memangkas dan pemangkasan
12	cermin	mencerminkan dan mencerminkan
13	butuh	butuhkan dan dibutuhkan kebutuhan dan membutuhkan
14	penuh	terpenuhi dan memenuhi pemenuhan dan memenuhi
15	cegah	mencegah dan pencegahan
16	ubah	pengubahan dan berubah
17	henti	menghentikan dan penghentian
18	terap	penerapan dan menerapkan
19	laku	melakukan dan dilakukan
20	hadap	menghadapkan dan menghadapi dihadapi dan dihadapkan
21	saksi	menyaksikan dan saksi
22	lawan	perlawanan dan melawan
23	berontak	pemberontakan dan pemberontak
24	akses	diakses dan mengakses
25	tangan	menangani dan penanganan
26	lindung	terlindungi dan melindungi melindungi dan terlindungi
27	jual	menjual dan penjualan
28	beli	pembelian dan pembeli
29	pimpin	pimpinan dan kepemimpinan kepemimpinan dan pimpinan
30	batas	pembatasan dan membatasi
31	layan	pelayanan dan layanan
32	sebar	penyebar dan menyebar
33	kurang	pengurangan dan mengurangi
34	beri	memberikan dan memberi
35	perintah	pemerintah dan memerintahkan

Melalui tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi yang muncul pada rubrik opini Koran tempo adalah proses afiksasi prefiks, konfiks, infiks, dan sufiks. Afiksasi yang sering muncul adalah konfiks. Dengan konfiks yang sering muncul adalah *me-kan*. Di bawah ini akan dijeaskan lagi mengenai proses pembentukan kata yang berekuivalensi beserta kutipan paragraf Rubrik Opini Koran tempo.

(1) *Sebagai Negara mitra dagang terbesar Indonesia, perlambatan ekonomi Cina diperkirakan akan berdampak terhadap perekonomian domestik. Penurunan produktivitas manufaktur negeri itu dapat menurunkan ekspor Indonesia kesana dengan porsi terbesar, seperti batubara, gas, dan minyak sawit. Bloomberg Economics memprediksi bahwa pada*

*kuartal pertama 2020, penyebaran Covid-19 akan **menurunkan** pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 0,26 persen dari proyek awal. (2ROKT/9Mar/3)*

Pada kutipan rubrik opini 2ROKT paragraf 3 edisi 9 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *penurunan* dan *menurunkan* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *turun*. Kata *penurunan* mengalami proses afiksasi berupa konfiks dengan penambahan imbuhan *pe-an*. Ketika kata dasar *turun* mendapatkan konfiks *pe-an* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "bergerak ke bawah" menjadi "proses atau perbuatan menurun". Pada kata *menurunkan* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan *me-kan*. Dalam hal ini, konfiks *pe-an* mengartikan perihal sesuatu, yaitu perihal menurunkan produktivitas manufaktur negeri Cina, sedangkan konfiks *me-kan* memiliki arti membuat jadi atau menyebabkan, berupa penyebaran Covid-19 membuat pertumbuhan PDB Indonesia menjadi turun.

*(2) Begitu pula beberapa hotel ternama telah melaporkan **penurunan** bisnis yang fantastis, lebih dari 50 persen. Hilton, yang telah menutup 150 hotel di Cina, memperkirakan rugi UD25-50 juta pada tahun ini kalau wabah dan pemulihannya membutuhkan waktu 3-6 bulan. Pengeluaran pariwisata di Cina saja, yang bernilai US 277 miliar pada tahun 2018 akan **menurun** lebih dari setengahnya pada tahun ini. (1ROKT/16Mar/7)*

Kutipan artikel 1ROKT paragraf 7 edisi 16 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *penurunan* dan *menurun* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *turun*. Kata *penurunan* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan konfiks berupa *pe-an*. Ketika kata dasar *turun* mendapatkan konfiks *pe-an* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "bergerak ke bawah" menjadi "proses atau perbuatan menurun". Pada kata *menurun* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan *me-*. Dalam hal ini, konfiks *pe-an* mengartikan perihal sesuatu yaitu perihal penurunan bisnis perhotelan, sedangkan prefiks *me-* memiliki arti dalam keadaan, yaitu keadaan ekonomi di Cina yang sedang mengalami penurunan.

*(3) Contoh yang paling jelas adalah di sektor kesehatan. Banyak warga Cina kesulitan mendapatkan obat-obatan dan masker yang mereka **butuhkan**. Kalaupun ada, harganya meningkat tajam. Dalam hal ini, **dibutuhkan** intervensi pemerintah yang menyasar beberapa sector disertai dengan kebijakan untuk menjaga daya beli masyarakat. (1ROKT/16Mar/10)*

Kutipan artikel 1ROKT paragraf 10 edisi 16 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *butuhkan* dan *dibutuhkan* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *butuh*. Kata *butuhkan* mengalami proses afiksasi penambahan imbuhan berupa sufiks *-kan*. Ketika kata dasar *butuh* mendapatkan sufiks *-kan* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "perlu" menjadi "dalam keadaan membutuhkan". Pada kata *dibutuhkan* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan berupa konfiks *di-kan*. Kata *dibutuhkan* mengalami perubahan menjadi kata kerja pasif transitif. Dalam hal ini, sufiks *-kan* mengartikan dalam keadaan, yaitu keadaan yang dialami oleh warga Cina yang membutuhkan obat-obatan dan masker, sedangkan konfiks *di-kan* memiliki arti memerlukan sesuatu, yaitu warga Cina yang memerlukan campur tangan dari pemerintah untuk membantu penyediaan obat dan masker.

(4) Virus corona **menghadapkan** bangsa-bangsa pada kondisi dasar manusia di atas. Secara global, pertanyaannya adalah apakah dunia secara serentak dapat **menghadapi** wabah ini bersama-sama. Wabah ini bukan persoalan umat manusia. Dalam kondisi ini, yang diperlukan adalah kerja sama global, bukan kompetisi global. Semoga dunia yang begitu terbiasa dengan "kompetisi" global tidak menjadi terlalu canggung untuk melakukan kerja sama global yang mutlak diperlukan untuk menaklukkan pandemic corona ini. (2ROKT/19Mar/7)

Kutipan artikel 2ROKT paragraf 7 edisi 19 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *menghadapkan* dan *menghadapi* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu kata *hadap*. Kata *menghadapkan* mengalami proses afiksasi penambahan imbuhan berupa konfiks *me-kan*. Ketika kata dasar *hadap* mendapatkan konfiks *me-kan* dan *me-i* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "sisi atau bidang sebelah muka" menjadi "mengarahkan" dan "bertemu muka dengan". Pada kata *menghadapi* juga mengalami proses afiksasi yaitu konfiks *me-i*. Dalam hal ini, konfiks *me-kan* mengartikan membuat jadi, yaitu virus corona membuat bangsa-bangsa di dunia menjadi atau berhadapan dengan kondisi dasar manusia, sedangkan konfiks *me-i* memiliki arti menyebabkan jadi, yaitu wabah virus corona menyebabkan manusia menjadi saling atau bersama-sama menghadapi virus tersebut.

(5) Langkah-langkah yang konkret dan terintegrasi harus segera disusun serta diimplementasikan dengan dipimpin oleh Presiden disertai oleh partisipasi setiap komponen bangsa agar masyarakat yakin bahwa hak kesehatan terjamin dan **terlindungi**. Di samping itu, masyarakat harus aktif **melindungi** diri dan keluarganya dengan tidak bersikap panic dan berperilaku hidup sehat. (2ROKT/20Mar/10)

Kutipan pada artikel 2ROKT paragraf 10 edisi 20 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *terlindungi* dan *melindungi* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *lindung*. Kata *terlindungi* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan konfiks berupa *ter-i*. Ketika kata dasar *lindung* mendapatkan konfiks *ter-i* dan *me-i* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "sembunyi" menjadi "tertutupi oleh sesuatu" dan "menutupi supaya tidak terlihat". Pada kata *melindungi* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan *me-i*. Dalam hal ini, konfiks *ter-i* membuat kata kerja berubah menjadi transitif dan memiliki arti menyebabkan jadi, yaitu hak kesehatan warga menjadi terjamin dan terlindungi oleh peraturan pemerintah, sedangkan konfiks *me-i* memiliki arti membuat jadi, yaitu membuat masyarakat saling melindungi diri dan keluarga agar tetap sehat.

(6) Permasalahan yang **dihadapi** tenaga kesehatan di lapangan sangatlah kompleks. Belum selesai dengan masalah keterbatasan alat pelindung diri, kini mereka **dihadapkan** pada stigma negative karena merawat pasien Covid-19. Seorang perawat diusir dari tempat kosnya dan tidak diterima oleh tetangga karena menjalankan tugasnya. Hal ini tentunya berdampak negative pada tenaga kesehatan karena menurunkan motivasi dan akhirnya muncul masalah psikologis serta penurunan imunitas tenaga kesehatan itu sendiri. (1ROKT/27Mar/2)

Kutipan pada artikel 1ROKT paragraf 2 edisi 27 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *dihadapi* dan *dihadapkan* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *hadap*. Kata *dihadapi* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan konfiks berupa *di-i*. Ketika kata dasar *hadap* mendapatkan konfiks *di-i* dan *di-kan* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya "sisi atau bidang sebelah muka" menjadi

“keadaan yang harus dijalani” dan “diarahkan”. Pada kata *dihadapkan* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan *di-kan*. Dalam hal ini, konfiks *di-i* mengartikan keadaan sesuatu, yaitu suatu keadaan yang kompleks yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan, sedangkan konfiks *di-kan* memiliki arti dalam keadaan, yaitu keadaan perawat yang merawat pasien Covid-19 yang diberi stigma negatif oleh masyarakat.

(7) *Kita dukung bahan kebutuhan dan pangan serta keperluan bagi para personel medis. Ini agar mereka merasa aman akan diri dan keluarga yang dikesampingkan demi membantu jiwa raga lain yang **membutuhkan** bantuan kesehatan.* (2ROKT/27Mar/11)

Kutipan pada artikel 2ROKT paragraf 11 edisi 27 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata kata *kebutuhan* dan *membutuhkan* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *butuh*. Kata *kebutuhan* mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan konfiks berupa *ke-an*. Ketika kata dasar *butuh* mendapatkan konfiks *ke-an* dan *me-kan* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya “perlu” menjadi “yang dibutuhkan” dan “sangat perlu menggunakan”. Pada kata *membutuhkan* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan *me-kan*. Dalam hal ini, konfiks *ke-an* mengartikan perihal sesuatu yaitu perihal bahan atau barang untuk keperluan personel medis, sedangkan konfiks *me-kan* memiliki arti membuat jadi, yaitu membuat para perawat menjadi aman dengan diri sendiri dan keluarga saat bertugas menjaga pasien.

(8) *Keempat, ini periode terakhir **kepemimpinan** Joko Widodo. Suatu penghargaan dan citra positif pada **pemimpin** bisa diperoleh jika ia mampu mengantar seluruh bangsa keluar dari krisis serta mengajak bangkit di atas kekuatan sendiri, bukan dengan infrastruktur dan tabungan Negara yang besar tapi rapuh karena utang luar negeri.* (1ROKT/31Mar/1)

Kutipan pada artikel 1ROKT paragraf 1 edisi 31 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata kata *kepemimpinan* dan *pemimpin* karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yang sama, yaitu *pimpin*. Kata *kepemimpinan* mengalami dua kali proses afiksasi pertama dengan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *pe-* kemudian dengan penambahan imbuhan berupa konfiks *ke-an*. Ketika kata dasar *pimpin* mendapatkan konfiks *ke-an* dan infiks *-em-* maka arti kata tersebut berubah dari kata dasarnya “memimpin” menjadi “perihal atau cara memimpin” dan “orang yang memimpin”. Pada kata *pemimpin* juga mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan imbuhan infiks *-em-*. Dalam hal ini, konfiks *ke-an* mengartikan sifat yaitu cara memimpin dari seorang Joko Widodo, sedangkan infiks *-em-* memiliki arti menyatakan orang, yaitu orang yang diharapkan mampu mengantar seluruh bangsa keluar dari krisis dan mengajak bangkit di atas kekuatan sendiri. Orang tersebut mengacu pada Joko Widodo.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ekuivalensi leksikal dapat diketahui bahwa dalam 16 judul rubrik opini bertema kasus covid-19 terdapat 45 paragraf yang ditemukan unsur ekuivalensi leksikal yang meliputi 90 pasangan kalimat, 35 kata dasar. Kata dasar yang banyak ditemukan dengan pola ekuivalensi adalah kata *turun*, *butuh*, *penuh*, *lindung*, *hadap*, dan *pimpin*. Berikut merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan: (1) pada kutipan artikel 2 ROKT paragraf 3 edisi 9 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *penurunan* dan *menurunkan*. kata *penurunan* dan *menurunkan* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *turun*, (2) pada kutipan artikel 1ROKT paragraf 7 edisi 16 Maret

2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *penurunan* dan *menurun*. kata *penurunan* dan *menurun* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *turun*, (3) pada kutipan artikel 1ROKT paragraf 10 edisi 16 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *butuhkan* dan *dibutuhkan*. kata *butuhkan* dan *dibutuhkan* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *butuh*, (4) pada kutipan artikel 2ROKT paragraf 7 edisi 19 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *menghadapkan* dan *menghadapi*. kata *menghadapkan* dan *menghadapi* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *hadap*, (5) pada kutipan artikel 2ROKT paragraf 10 edisi 20 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *terlindungi* dan *melindungi*. kata *terlindungi* dan *melindungi* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *lindung*, (6) pada kutipan artikel 1ROKT paragraph 2 edisi 27 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *dihadapi* dan *dihadapkan*. kata *dihadapi* dan *dihadapkan* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *hadap*, (7) pada kutipan artikel 2ROKT paragraf 11 edisi 27 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *kebutuhan* dan *membutuhkan*. kata *kebutuhan* dan *membutuhkan* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *butuh*, (8) pada kutipan artikel 1ROKT paragraf 1 edisi 31 Maret 2020 terdapat bentuk ekuivalensi pada kata *kepemimpinan* dan *pemimpin*. kata *kepemimpinan* dan *pemimpin* merupakan bentuk kata jadian dari kata dasar *pimpin*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada artikel dalam rubrik opini Koran Tempo proses afiksasi yang digunakan adalah prefiks, konfiks, infiks, dan sufiks. Afiksasi yang paling banyak ditemukan yaitu konfiks. Ini menunjukkan bahwa penggunaan konfiks pada artikel di rubric opini Koran Tempo dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dan artikel sehingga pesan dari penulis dapat tersampaikan dengan baik untuk pembaca.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya bahwa penelitian keterpaduan wacana semacam ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran keterpaduan dari berbagai bentuk pemakaian bahasa, baik pemakaian bahasa dalam karaya jurnalistik, karya sastra, maupun pemakaian bahasa sehari-hari. Peneliti berharap hendaknya permasalahan analisis wacana dapat dikembangkan analisisnya terkait kohesi leksikal. Tidak hanya meneliti tentang ekuivalensi, namun pada wacana jenis lain dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung Nugroho. (2016). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Opini Bertema Kasus Korupsi Partai Politik pada Rubric Opini Majalah Tempo. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Ashadi Siregar & I Made Suwarjana. (1995). Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ashari, Ayu. (2015). Ekuivalensi Leksikal dalam Wacana Novel Perahu Kertas Karya Dewi 'Dee' Lestari: Suatu Kajian Wacana. Arkhais, 06(2), 81-88
- Edi Subroto. (1992). Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiya. (1976). Cohesion in English. London: LongmanGroup Ltd.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratnanto, Nowo. (2010). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana

University Press

Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Bukukata.

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Suwandi, Sarwiji. (2003). *Kohesi dalam Bahasa Indonesia dalam Jurnal LinguisticIndonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Utami, H.N., Reini, T.H.A., Sumarlam. (2019). Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 294-302